ABSTRAK

Skripsi dengan judul "Perlindungan Hukum Terhadap Member Arisan Online Korban Penipuan ditinjau Dari UU No 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen dan Hukum Islam (Studi Kasus Pada Anggota Akun Instagram @Arisanladies.Id)". Ditulis oleh Muhammad Habiburroman, Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dibimbing oleh Mukhamad Sukur, M.Pd.I.

Kata kunci: perlindungan hukum, arisan online

Berkembangnya teknologi komunikasi menyebabkan munculnya berbagai fenomena, salah satunya adalah arisan online. Penelitian ini di latar belakangi oleh keresehan banyak pihak yang mengikuti arisan online karena banyak dari mereka mengalami kerugian yang di sebabkan tidak bertanggung jawabnya owner terhadap member yang mengikuti arisan online tersebut. Kerugian yang dialami para member bukan hanya materi namun psikologi juga dirasakan. Sehingga perlu adanya tindakan hukum yang benar-benar melindungi.

Fokus Penelitian dari penelitian ini adalah: (1) bagaimana cara kerja pelaku tindak penipuan pada arisan *online* dalam melakukan tindak kejahatannya?; (2) bagaimana perlindungan hukum terhadap member arisan *online* korban penipuan ditinjau dari UU Nomor 8 Tahun 1999 tentang perlindungan konsumen? (3) bagaimana perlindungan hukum terhadap member arisan *online* korban penipuan ditinjau dari hukum Islam ?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara kerja pelaku tindak penipuan pada arisan *online* dalam melakukan tindak kejahatannya ditinjau dari UU Nomor 8 Tahun 1999 dan hukum islam. Pendekatan kualitatif dengan metode wawancara untuk proses pengambilan data. Sampel yang digunakan merupakan beberapa korban dari tindak penipuan arisan online.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Cara kerja pelaku tindak penipuan pada arisan online, pemilihan korban oleh pelaku dengan memanfaatkan tingkat keawaman korban dalam melakukan kegiatan yang melibatkan media sosial, memberikan iming-iming atau reward secara instan, diberikan pemaparan sistem kerja arisan online, korban melakukan transfer sejumlah uang kepada pelaku sesuai yang telah disepakati, pelaku yang sudah menerima transferan dari korban langsung menghilang dan menon-aktifkan semua akun media sosialnya; (2) Pada fakta dilapangan tidak sepenuhnya dapat direalisasikan, terdapat beberapa prasyarat untuk bisa melaporkan kejadian tindak kejahatan arisan online seperti harus ada tiga korban yang melapor dalam satu group yang sama, beberapa orang enggan untuk melaporkan sebab sebagian orang sudah beranggapan bahwa tindak kejahatan seperti ini akan susah untuk menemukan jalan keluar; (3) Berdasarkan pendapat beberapa ulama, setidaknya terdapat dua pandangan mengenai praktik arisan, ada yang membolehkan dan ada juga yang melarang, pada pandangan para ulama yang membolehkan arisan dilandaskan pada salah satu HR Muslim, no : 4477 tentang perundian.

ABSTRACT

Thesis with the title "Legal Protection Against Online Arisan Members Fraud Victims in terms of Law No. 8 of 1999 concerning Consumer Protection and Islamic Law (Case Study on Instagram Account Owner @Arisanladies.Id)". Written by Muhammad Habiburroman, Sharia Economic Law, Faculty of Sharia and Law at UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung and supervised by Mukhamad Sukur, M.Pd.I.

Keywords: legal protection, online social gathering

The development of communication technology has led to the emergence of various phenomena, one of which is online social gathering. This research is motivated by the unrest of many parties who participate in online social gathering because many of them experience losses due to the owner's irresponsibility to members who participate in the online social gathering. The losses experienced by members are not only material but also psychological. So it is necessary to take legal action that really protects.

The focus of this research is: (1) how do the perpetrators of fraud at online social gatherings work in committing their crimes?; (2) how is the legal protection for online social gathering members who are victims of fraud in terms of Law Number 8 of 1999 concerning consumer protection? (3) how is the legal protection for online social gathering members who are victims of fraud in terms of Islamic law?

This study aims to find out how the perpetrators of fraud at online social gatherings work in committing their crimes in terms of Law No. 8 of 1999 and Islamic law. Qualitative approach with interview method for data collection process. The samples used are several victims of online social gathering fraud.

Based on the results of the study, it shows that: (1) The workings of the perpetrators of fraud at online social gatherings, the selection of victims by the perpetrators by taking advantage of the victim's level of familiarity in carrying out activities involving social media, providing instant lure or rewards, being given exposure to the online social gathering work system , the victim transfers an amount of money to the perpetrator as agreed, the perpetrator who has received the transfer from the victim immediately disappears and deactivates all his social media accounts; (2) In fact, the facts on the ground cannot be fully realized, there are several prerequisites to be able to report incidents of online social gathering crimes such as there must be three victims reporting in the same group, some people are reluctant to report because some people already think that this kind of crime it will be difficult to find a way out; (3) Based on the opinion of several scholars, there are at least two views regarding the practice of arisan, there are those that allow it and some that forbid it, in the view of the scholars who allow arisan based on one of the Muslim HR, no: 4477 concerning the lottery.

نبذة مختصرة

رسالة بعنوان "الحماية القانونية ضد ضحايا الاحتيال على الإنترنت لأعضاء نادي اليانصيب بموجب القانون رقم ٨ لعام ألف و تسعة مائة و تسعة و تسعون بشأن حماية المستهلك والقانون الإسلامي) دراسة حالة على انستغرام الحساب رئيس ."(Arisanladies.Id @ بقلم محمد حبيبيبرومان ، قانون الاقتصاد الشرعي ، كلية الشريعة والقانون بجامعة العراق ، السيد علي رحمة الله تولونغاجونغ ، ويشرف عليه محمد سكر ، .M.Pd.I

الكلمات المفتاحية: الحماية القانونية ، التجمع الاجتماعي عبر الإنترنت

أدى تطور تكنولوجيا الاتصالات إلى ظهور ظواهر مختلفة ، من بينها التجمع الاجتماعي عبر الإنترنت. هذا البحث مدفوع باضطراب العديد من الأطراف الذين يشاركون في التجمعات الاجتماعية عبر الإنترنت لأن العديد منهم يتعرضون لخسائر بسبب عدم مسؤولية المالك تجاه الأعضاء الذين يشاركون في التجمع الاجتماعي عبر الإنترنت. الخسائر التي يتعرض لها الأعضاء ليست مادية فحسب ، بل نفسية أيضًا. لذلك من الضروري اتخاذ إجراء قانوني يحمي حقًا.
يركز البحث في هذا البحث على: (١) كيف يعمل مرتكبو الاحتيال في التجمعات الاجتماعية عبر الإنترنت في ارتكاب جرائمهم ؟؛ (٢) كيف هي الحماية القانونية لأعضاء التجمعات الاجتماعية عبر الإنترنت الذين يقعون ضحايا للاحتيال بموجب القانون رقم ٨ لعام ١٩٩٩ بشأن حماية المستهلك؟ (٣) كيف تكون الحماية القانونية لأعضاء التجمعات الاجتماعية عبر الإنترنت ضحايا الاحتيال من حيث الشريعة الإسلامية؟

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة كيفية عمل مرتكبي الاحتيال في التجمعات الاجتماعية عبر الإنترنت في ارتكاب جرائمهم بموجب القانون رقم ٨ لعام ١٩٩٩ والشريعة الإسلامية. نهج نوعي مع طريقة المقابلة لعملية جمع البيانات. العينات المستخدمة هي العديد من ضحايا الاحتيال على التجمعات الاجتماعية عبر الإنترنت.

وبناءً على نتائج الدراسة ، فقد تبين ما يلي: (١) طريقة عمل مرتكبي عمليات الاحتيال في التجمعات الاجتماعية على الإنترنت ، واختيار الجناة للضحايا من خلال الاستفادة من مستوى إلمام الضحية بالقيام بأنشطة تتعلق بوسائل التواصل الاجتماعي. ، من خلال توفير إغراء أو مكافآت فورية ، والتعرض لنظام عمل التجمعات الاجتماعية عبر الإنترنت ، تقوم الضحية بتحويل مبلغ من المال إلى الجاني كما هو متفق عليه ، ويختفي الجاني الذي تلقى التحويل من الضحية على الفور ويعطل جميع حساباته على وسائل التواصل الاجتماعي ؛ (٢) في الواقع ، لا يمكن إدراك الحقائق على الأرض بالكامل ، فهناك العديد من المتطلبات الأساسية لتكون قادرًا على الإبلاغ عن حوادث جرائم التجمعات الاجتماعية عبر الإنترنت مثل يجب أن يكون هناك ثلاثة ضحايا يبلغون في نفس المجموعة ، وبعض الناس يحجمون عن الإبلاغ لأن بعض الناس يعتقدون بالفعل أن هذا النوع من الجرائم سيكون من الصعب إيجاد مخرج ؛ (٣) بناءً على رأي عدة علماء: في ممارسة الرفع قولين على الأقل ، هناك من يجيزها ومن ينهى عنها ، في رأي العلماء الذين أجازوا الرفع بناءً على واحد من المسلمين HR .رقم: ٤٤٧٧ بشأن اليانصيب.